



## SINKRETISME ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA DALAM SEDEKAH LAUT CILACAP

**Imam Mubarak<sup>1</sup>, Satriyo Pambudi<sup>2</sup>**

Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri

Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

201766026@mhs.uinsaizu.ac.id<sup>1</sup>, 201766034@mhs.uinsaizu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to explore syncretism in the Sedekah Laut tradition at Teluk Penyau Beach, Cilacap, Central Java. This type of qualitative research uses library research or library research. The results of the research and discussion are the Cilacap Sea Alms tradition including syncretism. The conclusion of the study is that there is a syncretism between Nusantara culture and Islam in the series of events of the Cilacap Sea Alms tradition starting from night to day, so it requires an explanation that this is the beginning of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Syncretism, Alms of the Sea, Islam-Nusantara Culture.*

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini untuk menggamit sinkretisme dalam tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyau, Cilacap, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan metode kepustakaan atau library research. Hasil penelitian dan pembahasan adalah tradisi Sedekah Laut Cilacap termasuk sinkretisme. Kesimpulan penelitian yaitu adanya sinkretisme antara budaya Nusantara dan Islam pada rangkaian acara tradisi Sedekah Laut Cilacap mulai dari malam hari hingga siang hari, sehingga memerlukan penjelasan bahwa hal tersebut bukanlah ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** *Sinkretisme, Sedekah Laut, Islam-Budaya Nusantara.*

## PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang ke Indonesia, lebih tepatnya nusantara, masyarakatnya sudah ada yang menganut beberapa agama seperti Hindu dan Budha, bahkan kepercayaan sesuai adat istiadat setempat. Sehingga, mengharuskan Islam untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal maupun kepercayaan yang telah dianut masyarakat nusantara. Lalu terjadilah proses integrasi antara agama Islam dengan kebudayaan nusantara. Dari proses ini, lahirlah budaya baru yaitu perpaduan antara budaya setempat dengan budaya Islam. Budaya atau tradisi yang ada di Indonesia bermacam-macam tergantung daerahnya. Oleh karena itu, proses integrasi budaya Islam dengan budaya nusantara di setiap daerah terdapat perbedaan.

Banyak budaya yang awalnya bukan suatu identitas daerah atau agama tertentu, menjadi identitas yang melekat kepada masyarakat daerah tersebut. Contohnya saja kenduri bagi orang yang sudah meninggal, yang awalnya merupakan budaya dari masyarakat Indonesia yang beragama Hindu karena disatukan dengan nilai Islam dan muatannya diganti dengan muatan Islam dengan tidak mengganti secara total mengenai praktik yang dilakukan dan kini menjadi salah satu ciri masyarakat muslim di Nusantara. Ini merupakan integrasi yang dilakukan dalam bidang kebudayaan. Maka dari itu, integrasi juga bisa dipahami dengan proses mempersatukan hal-hal yang saling berbeda/terpisah.

Ada juga budaya yang dilaksanakan secara turun temurun dan melekat pada suatu daerah dan masyarakat tertentu, namun tidak menjadi ciri khas masyarakat muslim di daerah tersebut. Contohnya adalah sedekah laut. Sedekah laut adalah salah satu budaya yang melekat pada masyarakat pesisir pantai. Penelitian ini akan membahas tentang sedekah laut di kota Cilacap yang berada di pesisir pantai selatan pulau Jawa.

Dalam melakukan penelitian ini, kedua penulis mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, yaitu artikel berjudul “Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan” karya Wawan Hermawan, Tatang Zakaria, dan Aini Rohmah. Kedua, skripsi berjudul “Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang” karya Adibah Zahrotul Wildah. Ketiga, artikel berjudul “Tradisi Sedekah Laut di Pantai

Teluk Penyu, Cilacap” karya Khusnul Khotimah.

Penelitian ini dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Yaitu, yang pertama untuk mengetahui makna sinkretisme. Yang kedua untuk mengetahui sejarah terjadinya tradisi sedekah laut di Cilacap. Yang ketiga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sedekah laut di Cilacap. Dan yang keempat adalah untuk mengetahui makna sedekah laut di Cilacap.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk menghimpun, mengolah, menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa jurnal, buku, majalah, surat kabar dan sumber lainnya.<sup>1</sup> Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi yang terdapat di ruang perpustakaan berupa literatur-literatur. Dominasinya penelitian ini digunakan pada penelitian sejarah dan juga bahasa.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan melihat dokumen tertulis, baik dalam bentuk digital maupun cetak.<sup>2</sup> Analisis konten yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu analisis konten sumatif, analisis konten ini digunakan untuk memahami kata yang muncul dengan tujuan untuk memahami cara penggunaan kata secara kontekstual. Kuantifikasi kata yang muncul bukan digunakan sebagai cara untuk mengambil kesimpulan namun hanya untuk mengeksplorasi penggunaannya. Penelitian ini juga dilakukan dalam proses interpretasi atas konten.<sup>3</sup>

Pada penelitian kali ini kedua peneliti mencari informasi dan data berbagai hal yang berkaitan dengan integrasi Islam dengan budaya nusantara berupa sedekah laut di Pantai Teluk Penyu, Cilacap. Integrasi ini bisa dilihat secara historis asal muasal terjadinya sedekah laut dan berbagai bentuk kegiatan yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>1</sup> Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish

<sup>2</sup> Ujang Sumarwan, A. D. I. F. H. 2018. *Metode riset bisnis dan konsumen edisi revisi*. PT Penerbit IPB Press.

<sup>3</sup> Hartono, J. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi

## 1. Sinkretisme

Secara *etimologi*, sinkretisme berasal dari kata *sun* atau *synkretismos* (Yunani), yang berarti perserikatan, kebersamaan.<sup>4</sup> Ada juga yang menyebut sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yaitu mencampurkan sejumlah komponen yang paradok.<sup>5</sup> Sementara sinkretisme dalam beragama, Mulder memberi batasan sebagai upaya menghilangkan beragam diskrepansi guna mewujudkan kesatuan di antara varian aliran keagamaan melalui diktum dan dogma baru. Bagi Mulder, seorang penganut sinkretis mengakui bahwa seluruh agama adalah baik dan benar.<sup>6</sup> Praktik keagamaan seperti itulah yang kemudian dijumpai pada sebagian masyarakat Jawa-Islam. Mereka mengakui Islam sebagai agama yang dijadikan anutan, namun prinsip-prinsip pokoknya tidak dilaksanakan sepenuhnya. Prinsip-prinsip pokok dimaksud, seperti: *salat, puasa, zakat, dan haji*.<sup>7</sup> Sinkretisme beranggapan, bahwa Islam tidak lagi tampil dalam unsur yang asli, tetapi sudah tercampur dengan unsur-unsur yang sifatnya eksternal. Pada perkembangannya, bahwa Islam sinkretis digambarkan sebagai suatu *genre* keagamaan yang sudah jauh dari sifat aslinya (yang murni) dari tempat asalnya, yaitu Timur Tengah.<sup>8</sup> Perilaku sinkretisme dalam masyarakat Jawa-Islam dapat berupa memadukan dua agama atau lebih, yaitu: Hindu, Budha, Çiva-Budha (Budhaperwa), tradisi lokal, dengan Islam. Melalui perpaduan tersebut kemudian memengaruhi *mindset* keyakinan mereka, meliputi: konsep *kosmogoni, kosmologi*, termasuk *silsilah* para raja Mataram. Perilaku sinkretis lainnya pada masyarakat Jawa-Islam dapat dijumpai dalam ritual, seperti: *midodareni, brokohan* atau *sepasaran, do'a*, maupun *mantra*.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Kraemer, H. 1954. Syncretism as A Religious and a Missionary Problem. *International Review of Mission*, 43(3), 253–273. dan Martin, L. H. 1996. Syncretism, historicism, and cognition: A response to Michael Pye1. *Method & Theory in the Study of Religion*, 8(2), 215–224.

<sup>5</sup> Aldyan, R. A. 2020. Community's Syncretism on Sunan Kudus Teaching. *Journal of Economic Tropical Life Science*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.21428/e61c265e.aa82d6df>

<sup>6</sup> Mulder, N. 1999. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<sup>7</sup> Kuncoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>8</sup> Wahyono, S. B. 2001. Kejawaan Dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 41–59

<sup>9</sup> Rohmah, A. 2019. *Sinkretisme dalam Tradisi Seni Musik Tradisional Janengan sebagai Identitas Masyarakat Islam-Jawa di Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*

## 2. Sedekah Laut Cilacap

### a *Tinjauan Historis*

Dalam wawancaranya dengan Purwito dan Suparjo pada tanggal 14 November 2011, Khusnul Khotimah menyatakan bahwa di Cilacap, yang masih dalam wilayah Jawa di pantai Selatan, tradisi sedekah laut sudah dilakukan masyarakat nelayan Cilacap pada abad ke-19. Sejarahinya berawal pada masa jabatan Bupati Cilacap yang ke-3, yaitu Kanjeng Bupati Tjakra-werdana IV (1873-1877). Pada hari Jumat Kliwon bulan Suro tahun 1875 Kanjeng Bupati Tjakrawerdana IV memanggil sesepuh nelayan Ki Arsamenawi yang bermukim di pantai Pandanarang untuk menghadap ke Pendapa Kabupaten “Wanci Wisan Gawe” pada jam 08.15. Di pendopo ternyata telah siap usungan yang berisi sesaji yang dibungkus dengan kain warna kuning. Kemudian Kanjeng Bupati “dawuh” (memerintahkan) Ki Arsamenawi agar usungan sesaji tersebut dilarung di laut Karangbandung Nusakambangan. Selain itu, Kanjeng Bupati juga memerintahkan agar nelayan membuat sesaji berupa “tumpeng komaran”, yaitu tumpeng nasi kuning, makanan sehari-hari, jajan pasar, kepala sapi atau kerbau, dan pakaian wanita untuk Ratu Kidul. Oleh karena itu, upacara sedekah laut zaman dulu lebih dikenal dengan sebutan “upacara komaran”. Usungan tempat sesaji disebut “jol” atau “jolen”, berasal dari kata “ojo lali” artinya jangan lupa. Maksudnya adalah jangan lupa untuk meminta keselamatan dan rezeki dengan sesaji. Ada dua jenis jolen, yaitu jolen yang sudah disediakan di Kabupaten, dan jolen dari masyarakat nelayan disebut “jolen pengiring”<sup>10</sup>

Tradisi sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat di pinggiran pantai Selatan, karena mereka mempunyai motif untuk membuat perhitungan dengan Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa laut yang akan memberikan kemakmuran, keselamatan, serta menjaga dari mara bahaya. Kanjeng Ratu Kidul Sekaring Jagad sangat dimuliakan oleh komunitas masyarakat Jawa yang maknanya adalah “Tuan Putri Penguasa (samudra) selatan yang menjadi bunga harumnya semesta”, adalah seorang tokoh paling kompleks di dalam dunia roh Jawa. Ia merupakan salah satu dari empat tokoh penting sebagai penjaga Mataram khususnya dan umumnya tanah Jawa. Empat tokoh lainnya adalah Ratu Kidul, Sunan Merapi, Sunan Lawu, dan Semar.

---

*Jawa Tengah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>10</sup> Khusnul Khotimah. 2018. “Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap”. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 1

Mereka menguasai Keraton dengan kesaktiannya untuk membantu Sultan menaklukkan musuh-musuh dan roh-roh jahat.<sup>11</sup>

Mitos tentang Ratu Selatan juga terkait dengan unsur Islam. Menurut salah satu versi mitos asli Ratu Selatan, dia adalah saudara perempuan Raja Galuh, kerajaan Jawa dalam mitologi pra-Hindu. Setelah kelahirannya, ia meramalkan munculnya Mataram dan menyatakan bahwa ia tidak akan menikah dengan siapa pun kecuali raja Islam. Menurut mitos lain, ia pertama kali memberi izin kepada para wali untuk membawa Islam ke tanah Jawa.

Ratu Kidul dipercayai menjadi istri Sultan Yogyakarta dan memberi nasihat kepadanya mengenai berbagai masalah spiritual dan keduniaan. Kepercayaan masyarakat Jawa bahwa Sultan menikah dengan roh sering dicela oleh santri reformis. Kemungkinan perkawinan dengan roh-roh merupakan pokok yang paling diperdebatkan dalam teologi dan hukum Islam. Perkawinan manusia dengan roh merupakan unsur yang umum dalam kepercayaan Islam rakyat maupun topik perdebatan teologis dan legalitas, demikian menurut Goldziher. Problem ini muncul setidaknya dua kali dalam sejarah mitologi Mataram. Kasus paling terkenal adalah perkawinan Senopati dan Ratu Kidul. Yang lain berkaitan dengan rencana Sultan Agung membangun kompleks makam kerajaan di Mekkah. Menurut tradisi-tradisi yang dijaga oleh juru kunci di Imogiri, Sultan Agung mengajukan permohonan ijin pada raja Mekah untuk membangun sebuah makam dekat dengan makam Muhammad. Permohonan itu ditolak, bukan karena Sultan Agung tak pantas dengan kehormatan itu, tetapi karena salah seorang leluhurnya adalah seorang roh. Akibatnya Sultan Agung membangun pemakaman Imogiri, dan sebagian batu yang menjadi bahan utama bangunan dibawa dari Mekkah, sebagai pengganti rencana membangun makam di Mekkah.<sup>12</sup>

Ratu Kidul masih menjadi sosok yang sangat berpengaruh dan misterius dalam masyarakat Jawa. Buktinya, masyarakat yang tinggal di pesisir pantai selatan mengadakan festival berupa tradisi selamatan setiap tahun pada awal setiap bulan Muharram untuk penguasa laut, Kanjeng Ratu Kidul. Di Cilacap, orang percaya dia sebagai pembawa berkah, makanan dan keamanan. Para penguasa dari zaman kerajaan hingga republik kami percayai akan adanya komunikasi dengan Ratu Kidul, antara lain di Ujung

---

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 12

<sup>12</sup> Muhammad Solikhin, .....13

Kulon, Parangkusuma, Gunung Srandil/Selok, dan Pantai Teluk Penyus di Cilacap.<sup>13</sup>

*b) Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Cilacap*

Upacara sedekah laut di Cilacap merupakan tradisi dari nenek moyang dulu, yang sekarang masih dilestarikan dan dimasukkan sebagai bentuk upacara keagamaan, sebab pada dasarnya upacara ini adalah tanggapan terhadap dunia yang gaib. Adapun pelaksanaan upacara tersebut melalui rangkaian proses ritual yang dimulai dari doa, bersujud, berseni drama, berpuasa, intoksikasi (dalam keadaan mabuk), hingga bertapa atau bersemedi. Tiga hari sebelum upacara, beberapa nelayan melakukan meditasi di rumah, beberapa pergi ke Gunung Thrandil untuk berpuasa dan berdoa bersama pada malam sebelum upacara dan membaca surat dari Yasin dan Tahlil. Pagi harinya, sekitar 8.000 nelayan membuang sesajinya ke laut, sekitar 5 km dari Anjungan Kabupaten Silaqap, ke laut untuk mencari ikan yang mereka tangkap. Jolen yang disiapkan antara lain sesajen seperti jajanan pasar, kepala sapi, pakaian wanita, tumpeng komaran, ying kung, dan kepala sapi/kerbau, terutama dipajang bersama para nelayan, warga Chilaqab bahkan masyarakat luas. Masyarakat dan tokoh adat selalu mengiringi usulan tersebut. Setibanya di pantai, diadakan ritual dan doa, sesaji dibuang ke laut hingga ombak menerjang.

Di malam hari, mereka mengadakan upacara doa dengan menghadirkan pagelaran wayang kulit sepanjang malam hingga pagi. Menurut mereka, rangkaian kegiatan tersebut merupakan prosesi laut yang benar-benar tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat nelayan percaya bahwa penghuni Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul) akan membentangkan keamanan dan makanan melalui bentuk. menangkap ikan besar dan menghindari bahaya.

*c) Makna Sedekah Laut di Cilacap*

Bagi masyarakat Muslim Jawa, termasuk Cilacap, ritual-ritual sebagai bentuk pengabdian dan pengabdian kepada Allah sebagian diekspresikan dalam simbol-simbol ritual yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ungkapan atau perwujudan dari penghayatan dan pemahaman terhadap realitas “Tidak Dapat Diakses” sehingga menjadi

<sup>13</sup> Khusnul Khotimah. 2018. “Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap”. .....

“Sangat Dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, kita merasa bahwa Tuhan selalu hadir dan berkomitmen untuk “bersatu” dalam dirinya. Simbolisme ritual dipahami sebagai perwujudan niat bahwa dia, sebagai manusia, tajalli, atau sebagai bagian integral dari Tuhan.

Sesaji yang akan dibuat antara lain jari-jari bergaris hijau, pakaian atau kain bergaris untuk membuat pakaian hijau, selendang gadung hijau, selempang putih atau lengkung, dan rambut, sam, ayunan atau sisir, cuplik suweng, kembang telon, kepompong atau bedak, segala macam jajanan pasar, tumpeng dan kepala sapi. Sesaji tersebut merupakan kebutuhan Kanjeng Ratu Kidul yang dipenuhi oleh nelayan Cilacap.

Menurut ketua masyarakat nelayan Cilacap, sesajen yang mencerminkan pakaian Kanjeng Ratu Kidul memiliki beberapa arti. apalagi soal warnanya harus hijau. Hijau bagi Kanjeng adalah lambang kesegaran, keteduhan dan kedamaian, seperti halnya air hijau melambangkan kesegaran. Berdasarkan hal tersebut, pengunjung pantai disarankan untuk tidak memakai baju hijau atau baju gadung hijau karena mereka akan bersaing dengan Kanjeng Ratu Kidul dan marah atau tersinggung, sehingga mereka akan gila. Rasa hormat terhadap sesama dan toleransi mencerminkan kebesaran jiwanya, sehingga menghormati pantangan yang diberlakukan di Pantai Teluk Penyus, Cilacap bertujuan untuk menguntungkan semua pihak.

Terdapat *benting* atau ikat pinggang yang terlipat berwarna putih, dikenakan dengan cara dililitkan di badan, berarti orang harus siap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, setiap orang harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak membiarkan pekerjaannya sia-sia atau tidak menguntungkan. Kata “pinggang” berarti berusaha untuk tidak melakukan apapun yang anda lakukan.<sup>14</sup> Jarik atau sinjang adalah kain bergaris panjang yang biasa digunakan oleh Kanjeng Ratu Kidul yang artinya mudah untuk digambar. Artinya jangan iri dengan orang lain, harus hati-hati bagaimana menyikapi masalah yang muncul, jangan sampai galau apalagi emosi. Jarik atau bagian atas yang berjumbai selalu terlipat. Wiru atau wiron dapat terjadi dengan menekuk ujung jari sehingga membentuk lipatan. Wiru artinya wiwiren hanya mengganti kru, memperlakukan segala sesuatu yang terjadi dengan cara yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

Sesaji atau simbol ritual lainnya dengan kepala kerbau, lembu,

---

<sup>14</sup> Sutrisnohadi, Budiono. 2009. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book., 87.

tumpeng, dan bazar adalah sesaji bagi penduduk laut selatan. Tumpeng bagi mereka adalah ungkapan “keluar dari jalan” atau hidup di jalan yang lurus (hanif), sebagai aplikasi dari ayat dan doa “ihdinash shiratal mustaqim” (QS al-Fatihah, 1:6). Tumpeng yang besar dan enak disebut "tumpeng rangsul/Rasul", artinya mengikuti jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Nabi. "Inkung" sering disertai dengan tumpeng sebagai tanda khusus. Artinya, beberapa ciri khas pengikut Nabi adalah "enggalo njungkung" atau sujud, yang juga berarti "enggala mankung" (perenungan dan dzikir langsung kepada Tuhan). Ubarampe atau pasar jajanan, merupakan pemutakhiran pikiran, keinginan dan perasaan algojo lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagai upaya untuk bernegosiasi secara spiritual agar Kanjeng Ratu Kidul sebagai makhluk gaib yang dikatakan berada di atas manusia tidak menggangukannya. Jajanan di pasar juga merupakan simbol sesrawungan (hubungan antarmanusia, persahabatan), simbol kemakmuran. Hal ini terkait dengan fakta bahwa pasar tersebut merupakan rumah bagi berbagai produk, seperti di pasar makanan cepat saji terdapat buah-buahan, makanan bayi, sekar setaman, tembakau, dan lain-lainnya. Di pasar jajanan juga ada uang dalam bentuk “ratusan” yang dalam bahasa Jawa adalah satus yang merupakan lambang sat (asat) dan atus (resik). Uang satus berarti simbol bahwa seseorang telah dibersihkan dari dosa.

Arti lainnya terkait dengan ingkung, yang berarti bahwa satu cita-cita diwujudkan dengan selalu njungkung (membungkuk) dan dicapai dengan selalu mankung (muhasabah, khalwah, Iktikaf, meditasi atau kastanye ). Inkung bisa muncul dalam bentuk kepala ayam, jika di laut ini bersedekah dengan kepala kambing atau kerbau atau sapi, tergantung kemampuan dan waktu pelaksanaannya. Manusia sebagai pelayan harus menundukkan kepala, tidak sombong, terbukti dengan lambang ingkung.

Mereka percaya bahwa sesaji dapat memenuhi kebutuhan ratu, karena ratu Laut Selatan, seperti manusia, membutuhkan pakaian dan makanan. Dengan melakukan sedekah laut dan sesaji, mereka dianggap tidak memiliki hubungan dengan penguasa Ratu Kidul. Perjanjian ini harus diperbarui setiap tahun, sehingga sedekah laut harus dilakukan setiap tahun.

Nelayan percaya bahwa setelah mengabdikan keinginan Ratu Kidul, mereka percaya bahwa mereka akan selamat dari bahaya saat berlayar, dengan keberanian untuk menangkap ikan meskipun menggunakan peralatan dan perahu sederhana, mereka akan mengumpulkan banyak ikan. Keyakinan

yang kuat tersebut membuat nelayan Cilacap lebih berani daripada di Yogyakarta atau Kebumen, meskipun secara geografis ombak di Laut Cilacap lebih besar dan mereka hanya menggunakan alat sederhana. Hal ini dibuktikan dengan nelayan Cilacap dapat menjangkau Kebumen dan Yogyakarta meski dengan alat sederhana.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan dalam hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap merupakan salah satu warisan budaya nusantara. Yang mana dalam proses turun temurunnya hingga sekarang telah mengalami proses integrasi antara agama yang dianut mayoritas masyarakat nelayan Cilacap dengan budaya leluhur. Hal inilah yang bisa disebut dengan sinkretisme.

Tentu saja tradisi di atas tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dari banyak segi. Contoh saja segi akidah atau keyakinan yang dalam ilmu filsafat disebut teologi. Dalam keyakinan Islam sangat jelas bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki, Maha Pengatur Alam Semesta dan segala isinya hanyalah Allah . Oleh karena itu, menurut hemat penulis di sini perlu adanya dakwah Islam yang secara terus menerus dan lemah lembut dilakukan kepada masyarakat nelayan Cilacap melalui berbagai kegiatan yang dapat menyentuh hati tanpa melalui kekerasan atau secara frontal. Sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari pengakuan keislaman dan agar dapat memilah mana budaya yang masih selaras dengan tuntunan agama Islam, dan mana yang tidak selaras dengan norma-norma agama Islam.

Tak lupa kedua penulis menyebutkan bahwa tak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, kritik dan saran atas tulisan ini masih diperlukan dari sidang pembaca sekalian agar penelitian ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kedua penulis maupun sidang pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2014. “Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa.” *Jurnal Indo-Islamika*, 4 (1), 67–90.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. 017. Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10 (2), 87–100.
- Aldyan, R. A. 2020. Community’s Syncretism on Sunan Kudus Teaching. *Journal of Economic Tropical Life Science*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.21428/e61c265e.aa82d6df>
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hardjowiraga, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Intidayu Press.
- Hartono, J. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Hermawan, Wawan., Tatang Zakaria, dan Aini Rohmah. 2020. “Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan”. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 4,3.
- Khotimah, Khusnul. 2018. “Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyul Cilacap”. *Ibda’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No. 1.
- Kraemer, H. 1954. Syncretism as A Religious and a Missionary Problem. *International Review of Mission*, 43(3), 253–273.
- Kuncoroningrat. 1953. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- . 1992. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maridi. 2015. “Mengangkat Budaya Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air”, dalam *Jurnal Biologi, Sain, Lingkungan dan Pembelajarannya*.
- Martin, L. H. 1996. Syncretism, historicism, and cognition: A response to Michael Pye. *Method & Theory in the Study of*

*Religion*, 8(2), 215–224.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. 1999. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Rohmah, A. 2019. *Sinkretisme dalam Tradisi Seni Musik Tradisional Janengan sebagai Identitas Masyarakat Islam-Jawa di Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ujang Sumarwan, A. D. I. F. H. 2018. *Metode riset bisnis dan konsumen edisi revisi*. PT Penerbit IPB Press.
- Wahyono, S. B. 2001. Kejawaan Dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 41–59.
- Wildah, Adibah Zahrotul. 2018. *Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang*. Skripsi Mahasiswi Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah.